

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada seksualitas perempuan dalam film Indonesia yaitu *Like and Share* (2022). Dalam penelitian ini, peneliti tertarik pada film Indonesia bergenre drama yaitu berjudul *Like and Share*. Film ini mengangkat beberapa isu yang sering dialami perempuan, seperti kekerasan seksual, pemerkosaan, *child grooming*, penyebaran konten berupa video ataupun foto bersifat pribadi, serta *selfharm* pada kalangan remaja (Sabrina & Vera, 2023, p.7010) dan sangat mengkritisi mengenai isu perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika melihat menggunakan perspektif milik Sara Mills. Dalam *Like and Share*, perempuan diposisikan sebagai subjek yang menceritakan atau mengkritikan tentang seksualitas dan ketidakadilan yang dialami perempuan oleh karena tekanan lingkungan dan tindakan dari laki-laki. Sehingga dalam film ini laki – laki digambarkan sebagai objek atau seorang individu yang menerima kritikan daripada perempuan. Menurut Sara Mills, “bahasa dan gender” serta "bahasa dan seksualitas" memiliki banyak kesamaan dan saling beririsan secara signifikan (Mills, 2008, p.121). Bahasa yang dimaksud merupakan dialog yang muncul dalam film. Sehingga Sauntson beranggapan gender dan seksualitas tidak dapat dipisahkan dari analisis linguistik feminis (Mills, 2008, p.121).

Film *Like and Share* disutradarai oleh Gina S. Noer, yang sebelumnya juga merupakan sutradara film *Posesif* (2017). Film *Posesif* (2017) menceritakan kisah dua remaja yang menjalin hubungan asmara, namun hubungan tersebut tidak

berjalan dengan baik dan diwarnai oleh kekerasan fisik. Kekerasan ini muncul akibat kecemburuan yang tidak terkendali. Selain itu, Gina juga menyutradarai film *Dua Garis Biru* (2019), yang mengangkat cerita tentang dua remaja yang menjalin hubungan cinta tetapi menghadapi masalah besar akibat hubungan seksual di luar nikah, yang kemudian berujung pada kehamilan di luar pernikahan.

Film menarik untuk dianalisis karena mencerminkan realitas sosial, budaya, dan politik. Serta memiliki kekuatan membentuk persepsi dan sikap audiens. Sebagai media yang mengangkat isu-isu kontemporer dengan jangkauan luas, film menawarkan keindahan estetika. Melalui analisis film, nilai yang terkandung dalam alur cerita dapat terungkap secara mendalam dan memberikan pemahaman mengenai aspek moral, sosial dan budaya. Nilai – nilai tersebut direfleksikan secara langsung berdasarkan kehidupan nyata. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Gunawan & Philipus, 2019), yang mengatakan film merupakan produk media massa yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan seluruh realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, lalu dikonstruksi dalam bentuk audio-visual. Menurut Baran media massa mampu membentuk persepsi dan perilaku individu (Wazis, 2022, p.68-69).

Seksualitas menurut Melliana (Melliana, 2006, p. 131) dibagi menjadi tiga bagian yaitu reproduksi, erotis, dan gender. Seksualitas reproduksi lebih berfokus pada masalah biologis dan konsep reproduksi. Kemudian seksualitas erotis lebih memfokuskan pada sensasi kenikmatan dari tubuh yang dihasilkan oleh alat kelamin manusia. Dan yang terakhir, seksualitas gender lebih melihat pada sistem klasifikasi manusia berdasarkan pembagian sosial atau gender. Ketiga dimensi ini

saling berhubungan dan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai aspek biologis, emosional, dan sosial dari seksualitas manusia.

Seksualitas perempuan terutama di Indonesia masih dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni budaya patriarki. Budaya patriarki mendiskriminasi tubuh perempuan agar tunduk dan patuh pada norma yang ada, sehingga tubuh perempuan identik dengan tabu, dan pembicaraan apapun tentang seksualitas perempuan selalu dinilai sebagai amoral (Fujiati, 2016, p.28). Tubuh perempuan sendiri kerap ditampilkan dalam bentuk yang mengesankan unsur erotis (Pranoto & Damayanti, 2019, p.). Sehingga banyak perempuan yang ragu untuk menunjukkan unsur seksualitas yang dipengaruhi oleh identitas gender.

Seksualitas bagi perempuan menjadi bagian dari eksistensi dan harga diri, terutama dalam hal narasi keperawanan. Berbeda dengan seksualitas laki-laki selalu sering kali dipandang sebagai arena permainan, petualangan, dan bahkan kekuasaan (Fujiati, 2016, p.27). Seksualitas laki-laki dinilai sebagai dominasi dan penguasaan, yang dimana laki-laki bebas untuk mengekspresikan tanpa adanya stigma negatif yang dimiliki oleh perempuan. Namun perempuan dan seksualitasnya sering menghadapi tekanan dari laki-laki dalam berbagai bentuk, baik secara terang-terangan maupun terselubung (Dinanti & Tjahjani, 2021).

Menurut Sen (1994), pada masa Orde Baru, peran perempuan dalam perfilman terbatas pada akting. Namun, setelah Orde Baru jatuh, muncul sineas perempuan seperti Nia Dinata yang membawa perspektif feminis dan menyuarakan isu perempuan melalui karya-karyanya, menciptakan perubahan dalam industri

perfilman Indonesia (Marsya & Mayasari, 2019, p.128). Masuk pada masa reformasi, perfilman Indonesia mengalami perubahan dalam penggambaran seksualitas dan peran perempuan. Seksualitas dan perempuan digambarkan sebagai kejahatan yang dilakukan oleh perempuan. Menurut Priyatna dalam (Marsya & Mayasari, 2019, p.128), hal tersebut tampak pada hasrat perempuan yang ditampilkan pada lingkup domestik seringkali digambarkan sebagai bentuk penyimpangan atau aib yang dilakukan seorang perempuan.

Lisa dan Sarah tumbuh di lingkungan yang sangat konservatif terhadap bahasan yang negatif seperti pembahasan seksualitas yang sering dianggap tabu. Mereka berdua memiliki latar belakang yang berbeda. Lisa tinggal dalam keluarga baru setelah orang tuanya bercerai. Sementara Sarah, seorang anak yatim piatu, hidup hanya dengan kakaknya. Mereka memiliki akun YouTube yang dikelola untuk mengekspresikan diri melalui konten ASMR yang berfokus pada suara makan dengan nuansa sensual. Namun, Ibu Lisa tidak menyetujui kegiatan mereka, karena menganggap konten tersebut aneh dan memberi kesan buruk pada perempuan karena unsur sensualitas yang ditampilkan. Namun bagi mereka konten tersebut memiliki manfaat bagi penontonnya. Secara tidak langsung sosial media mempengaruhi cara pandang mereka berdua dalam memandang diri sendiri.

Film ini mencoba menggambarkan kompleksitas dari seksualitas perempuan, di mana dua karakter dalam film ini menunjukkan adanya masalah terkait seksualitas perempuan meliputi seksualitas gender, erotis dan reproduksi yang tergambar dalam beberapa adegan. Terlihat pada adegan, ketika Lisa mengalami pergulatan dengan rasa ingin tahunya terhadap seksualitasnya. Ia

mengeksplorasi konten-konten yang berbau seksual. Namun ternyata rasa ingin tahunya menjadi masalah ketika ia kepergok oleh ibunya sendiri. Tidak hanya itu saja, pada adegan video ujian berenang milik Lisa diputar di kelas dan disaksikan oleh guru olahraga dan seluruh siswa. Alih-alih dianggap sebagai bagian dari penilaian akademis, video tersebut justru dilihat dari sudut pandang seksual oleh guru dan salah satu siswa laki-laki di kelas. Adegan ini dengan jelas menyoroti bagaimana tubuh perempuan sering kali direduksi menjadi objek seksual, yang keberadaannya dipandang semata-mata untuk memuaskan hasrat laki-laki, sekaligus merefleksikan dinamika kekuasaan yang mendalam dalam relasi gender dan seksualitas.

Sedangkan Sarah pada adegan ia menyatakan keinginan seksualitasnya kepada temannya, malah dianggap salah dan ia langsung dituduh bahwa ia yang kecanduan akan konten seksual. Tidak hanya itu saja, Sarah juga mengalami kekerasan terhadap seksualnya, walaupun berbeda kaitannya dengan seksualitas perempuan. Kekerasan tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali menjadi sasaran kekuasaan dan kontrol dalam relasi yang tidak setara. Hal tersebut menggambarkan adanya seksualitas gender yang tidak setara dan seksualitas reproduksi yang berhubungan dengan sistem reproduksi perempuan.

Keduanya merepresentasikan realitas perempuan muda yang harus menghadapi tekanan sosial, ketimpangan kuasa, dan kurangnya pendidikan seks yang memadai, sehingga membentuk pengalaman seksual mereka menjadi sesuatu yang pahit dan penuh kompleksitas. Film ini dengan berani memperlihatkan

bagaimana seksualitas perempuan sering kali dikendalikan oleh lingkungan yang tidak mendukung, baik dalam keluarga, pendidikan, maupun masyarakat.

**Gambar I.1**  
Poster *Like and Share* (2022)



Sumber: imdb.com

*Like and Share* memperlihatkan adanya budaya patriarki yang menunjukkan laki-laki lebih mendominasi daripada seorang perempuan dalam aspek kehidupan. Patriarki memberikan laki-laki otoritas yang lebih tinggi dengan memiliki hal dalam mengontrol, mempengaruhi keputusan hingga tubuh perempuan. Hal ini menjadi akar seksualitas perempuan dianggap rendah dan menunjukkan bahwa posisi perempuan dipaksa untuk tunduk kepada laki-laki, penggambaran tersebut terlihat pada dialog.

“Denger ya! kalo lo macem-macem, hidup Sarah makin ancur, inget dimana-mana hidup cewe yang hancur, bukan cowo, ngerti lo!?”

Kutipan dialog di atas diucapkan oleh Devan, mantan kekasih Sarah, kepada Lisa, yang pada saat itu datang ke tempat olahraga Devan untuk melabraknya dan menuntut keadilan atas perbuatan Devan terhadap Sarah. Dialog tersebut

mencerminkan realitas yang sering dialami perempuan, di mana mereka diperlakukan dengan merendahkan hingga mengakibatkan kerusakan pada martabat dan derajat perempuan. Sehingga mengakibatkan seksualitas perempuan dibatasi dan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang membawa masalah dalam masyarakat yang menganut sistem budaya patriarki (Marsya & Mayasari, 2019, p.128).

“Sejak kapan ada peraturan gender yang engga boleh nonton bokep? Emang Mbak Mima gapernah nonton juga?”

Kutipan dialog tersebut merupakan ucapan Sarah kepada kakaknya yang merasa bahwa tidak adil ketika perempuan juga mengonsumsi konten seksual. Umumnya yang mengonsumsi konten seksual kebanyakan adalah laki-laki, sehingga ketika perempuan juga mengonsumsi konten seksual dianggap sebagai hal yang salah dan digambarkan sebagai dosa besar bagi perempuan dan dianggap sebagai sesuatu hal yang aneh. Namun pada era feminis liberal menggagap pornografi sebagai bentuk ekspresi, karena tubuh perempuan adalah hak perempuan juga (Noh, 2022, p.23). Adegan dengan kutipan dialog tersebut merupakan gambaran inginnya adanya kebebasan seksualitas erotisme pada perempuan. Menurut McElroy, pornografi bukan hanya berasal dari hasrat atau pilihan gaya hidup pribadi seseorang, tetapi juga menyangkut kejujuran dalam cinta, kebebasan berekspresi, dan komitmen untuk menghargai keberagaman manusia. Sehingga lewat dunia industri, pornografi seakan menjadi media yang sangat familiar di masyarakat, sehingga seksualitas dan pornografi dianggap sebagai satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan (Wulandari, 2020).

“Enak ya lo, masih bisa olahraga. masih bisa ketawa-ketawa. Udah berapa kali lo nonton videonya? Tidur lo nyenyak? Berapa jam lo tidur semalem? Sarah gabisa tidur Van, dia gamau tidur, gamau makan, engga bisa ngapa-ngapain. Dia pengen bunuh diri gara-gara lo. Lo itu jahat. Lo harusnya dipenjara”

Kutipan dialog di atas adalah ucapan Lisa kepada Devan untuk menuntut keadilan bagi Sarah dan melawan Devan yang telah menghancurkan kehidupan Sarah. Menuju ke era postmodern, perempuan mulai melakukan perlawanan akan ketidakadilan yang didapat dari budaya patriarki. Perlawanan ini adalah sebagian gerakan feminisme dengan menuntut hak-hak yang selama ini diabaikan, seperti hak atas kebebasan berekspresi, hak untuk berkarier, serta hak atas pengakuan yang setara dalam keluarga, komunitas, dan tempat kerja. Melalui feminisme, perempuan tidak hanya menuntut keadilan, tetapi juga mendefinisikan ulang peran dan posisi mereka dalam masyarakat, menginspirasi generasi baru untuk melanjutkan perjuangan menuju dunia yang lebih inklusif dan setara. Hal tersebut digambarkan pula dalam dialog pada film.

Seiring berjalannya waktu, perfilman Indonesia mulai semakin berani menampilkan realitas perlawanan perempuan terhadap beberapa stereotip negatif yang selama ini melekat perempuan. Kini semakin terbuka dalam menampilkan karakter perempuan yang kompleks dan beragam, termasuk yang memiliki identitas dan orientasi seksual berbeda. Hal ini menciptakan ruang bagi penonton untuk

melihat perempuan yang tidak lagi dijadikan sebagai objek atau tokoh yang memiliki sifat terpola. Namun menjadi sosok yang mandiri, ambisius, dan berani untuk mengekspresikan hasrat seksualnya. Salah satu film lain yang membahas mengenai seksualitas perempuan adalah film *Dear David* yang dirilis setahun setelah film *Like and Share*.

Film *Dear David* dengan berani mengangkat isu seksualitas perempuan yang sering terbungkam dalam budaya Indonesia. Kisah Laras, seorang remaja cerdas yang menyalurkan fantasi seksualnya melalui blog yang menjadi ruang ekspresi dirinya termasuk hasrat seksual yang kerap dibatasi. Laras mencerminkan perjuangan perempuan untuk menerima identitas diri di tengah masyarakat konservatif yang belum sepenuhnya menerima keberagaman orientasi dan ekspresi seksual. Film ini mengajak penonton membuka ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut, sekaligus memulai diskusi penting tentang hak perempuan atas keinginan dan orientasi seksual mereka, tema yang jarang disentuh dalam perfilman Indonesia.

Peneliti tertarik mengaitkan kajian ini dengan metode analisis wacana kritis milik Sara Mills. Analisis wacana didefinisikan oleh Foucault dalam Kriyantono (2014, p.262) sebagai wacana meliputi segala jenis pernyataan, terkadang memperinci pernyataan individu, dan terkadang berfungsi sebagai aturan praktis yang diturunkan dari berbagai pernyataan. Analisis wacana kritis Sara Mills lahir melalui gagasan Foucault yang dipertajam lagi untuk dikaitkan dengan feminisme. Gagasan Foucault menurut Meghan Morris dalam (Mills, 2004, p. 69-70) hanya

menyentuh sedikit mengenai seksualitas, melalui hal tersebut terlihat bahwa ia bukan ahli teori dalam membahas isu gender yang dikaitkan dengan perempuan.

Sara Mills melihat analisis kekuasaan Foucault mempengaruhi para teori feminis karena menawarkan kemungkinan untuk merancang model hubungan kekuasaan yang kompleks, mampu memperhitungkan variabel lain seperti ras dan kelas tanpa perlu memberikan prioritas pada salah satunya (Mills, 2004, p.70). Analisis wacana Sara Mills berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, atau berita. Berdasarkan fokus ini, Sara Mills sering disebut sebagai wacana prespektif feminis (Yudhawirawan & Nurussa'adah, 2023, p.339).

Terdapat penelitian sebelumnya berjudul "*Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Like and Share Sutradara Gina S. Noer*" (Hairani & Widyaningsih, 2023). Menurut penelitian terdahulu ini gender adalah karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari konstruksi sosial, ketidaksetaraan gender tersebut terlihat dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan pembagian beban kerja yang tidak adil (Hairani & Widyaningsih, 2023). Penelitian ini memiliki kemiripan dengan kajian yang peneliti lakukan. Meski ada kesamaan, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan kajian yang peneliti lakukan. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada satu tokoh dalam film, yaitu Lisa, sementara penelitian ini akan memusatkan perhatian pada dua tokoh utama dan menganalisis bagaimana seksualitas perempuan digambarkan dalam film tersebut. Inilah yang menjadi perbedaan utama antara penelitian sebelumnya dan kajian yang peneliti lakukan untuk melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya.

Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu serupa yang masih sama membahas mengenai seksualitas perempuan namun dalam sosial media khususnya Youtube yang berjudul "*Wacana Otonomi Seksualitas Perempuan: Sisilism Menolak Standar Ganda*" (Ningsih, 2022). Penelitian ini berkonsentrasi pada seksualitas perempuan di akun Youtube Sisilism. Pada akun Youtube tersebut mengangkat persoalan mengenai tubuh perempuan yang dikaitkan dengan relasi kuasa dan kompleks lainnya. Menurut penelitian ini, perempuan yang belum memiliki pasangan hasrat seksualnya dibatasi hingga ditolak. Sehingga untuk mengidealkan hal tersebut, pernikahan menjadi kunci yang untuk perempuan mengekspresikan seksualitasnya. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa tujuan Sisilism menggunakan Youtube adalah untuk menjadi ruang alternatif membebaskan perempuan dari penindasan.

Penelitian terdahulu yang berikutnya meneliti mengenai kekerasan seksual yang terjadi dalam film pendek yang berjudul "*Cara Perempuan Memandang: Female Gaze Dan Seksualitas Perempuan Dalam Perspektif Sutradara Perempuan Nia Dinata*" (Marsya & Mayasari, 2019). Penelitian terdahulu dengan peneliti memiliki kemiripan pada konteks yang diteliti yaitu mengenai seksualitas perempuan. Penelitian ini membuktikan bahwa diskriminasi terhadap seksualitas perempuan merupakan akibat dari hubungan kekuasaan yang membuat perempuan bersikap permisif terhadap ketimpangan dalam hubungannya dengan laki-laki. Seksualitas tidak dilihat dari kategori baik atau buruk, karena seksualitas yang buruk terjadi akibat dari ketimpangan kekuasaan yang dilakukan dengan paksa.

Selain itu, seksualitas perempuan tidak selalu dijadikan tolak ukur akan moral perempuan.

Penelitian terdahulu lainnya berjudul “*Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Serendipity*” (Yudhawirawan & Nurussa’adah, 2023). Berbeda dengan penelitian terdahulu sebelumnya, penelitian ini menggunakan media film sebagai fokus melihat bias gender perempuan yang ditampilkan. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah melihat posisi *bullying* yang terjadi pada perempuan (Yudhawirawan & Nurussa’adah, 2023, p.337). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan film sebagai media penelitian. Karena film juga merupakan media massa yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak. Dalam penelitian terdahulu ini dapat menunjukkan bahwa wanita masih ditampilkan sebagai sosok yang selalu tertindas dan tak berdaya karena dianggap selalu salah.

Penelitian terdahulu terakhir berjudul “*Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills pada film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak)*” (Philly Juliana Sumakud & Septyana, 2020), meneliti tentang film wanita dalam perjuangan menjunjung hak-hak perempuan dan menentang adanya budaya patriarki dengan tindakan anarki. Menurut Philly Juliana Sumakud & Septyana (2020, p.77), topik perjuangan wanita menarik untuk diteliti karena peneliti ingin menyampaikan pesan kepada khalayak tentang masih adanya bias gender dalam film. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penggunaan metode analisis wacana kritis Sara Mills dalam melihat bagaimana tindakan yang dilakukan oleh subjek dalam melawan budaya patriarki.

Penggambaran perempuan ditampilkan sebagai sosok yang anarki dengan beberapa adegan tragis dalam melawan tradisi yang melenceng. Posisi objek ditempati oleh kesenjangan sosial yang terjadi pada daerah Sumba. Posisi penonton menempati sikap sosok yang berani dalam menyuarakan kebenaran.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kristis Sara Mills, peneliti ingin memahami bagaimana posisi seksualitas perempuan direpresentasikan dalam wacana tersebut, serta bagaimana hal itu mencerminkan atau menantang relasi kuasa patriarkal. Karena film bergenre drama ini menampilkan realitas masalah yang dihadapi perempuan terutama mengenai seksualitas yang sering dianggap tabu.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: bagaimana wacana seksualitas perempuan dalam Film *Like and Share* dengan menggunakan perspektif Sara Mills?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana seksualitas pada perempuan dalam film *Like and Share* menggunakan perspektif Sara Mills.

## **I.4 Batasan Penelitian**

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan untuk meningkatkan analisis penelitian, terdapat batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah film "*Like and Share*".

2. Objek penelitian ini adalah Wacana Seksualitas Perempuan.
3. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis milik Sara Mills yang berfokus pada posisi wanita dalam sebuah teks yaitu posisi subjek-objek ataupun posisi penonton.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Akademik**

Memberikan referensi bagi penelitian-penelitian lain khususnya penelitian yang mengangkat isu mengenai wanita dalam penggambaran teks ataupun film, dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat membantu para praktisi dalam memberi referensi dan menjadi bahan perbandingan penelitian terkait representasi perempuan dalam film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai isu-isu terkait perempuan dalam film.

### **I.5.3 Manfaat Sosial**

Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat memberikan pengetahuan mengenai penggambaran wanita dalam film serta membuka mata masyarakat mengenai isu-isu yang sering terjadi pada wanita dalam lingkungan sekitar.